

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu cara untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus segera dilaksanakan mengingat perkembangan zaman yang semakin maju. Berdasarkan hal tersebut, maka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus dilakukan sejak dini. Pendidikan yang berkualitas akan membentuk manusia yang berkualitas, karena manusia dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana pendapat Suardi (2016:1) pendidikan merupakan sarana yang menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2015:70) pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Fungsi pendidikan adalah memberikan kesejahteraan bagi manusia serta kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Adanya pendidikan dalam kehidupan manusia diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana pendapat Suardi (2016:7) fungsi pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan.

Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Salah satu cara untuk memperoleh sebuah pendidikan adalah dengan adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Pembelajaran menurut Kimble dan Garmezy (Thobroni & Mustofa, 2013:18) adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat dua subjek yakni guru dan siswa. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam kegiatan pembelajaran yakni guru dituntut untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif, efisien, dinamis, dan positif. Hal ini ditandai dengan adanya kesadaran diri dan keterlibatan kedua subjek dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator yang harus memberikan pengetahuan awal dan mengarahkan serta membimbing siswa dalam belajar, sedangkan siswa sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh pengetahuan baru dan perubahan diri dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang kompleks. Pembelajaran merupakan praktek yang harus dilaksanakan secara terperinci karena didalamnya terdapat dua kegiatan yakni belajar dan mengajar. Menurut Suyono dan Haryanto (2016:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sedangkan menurut Sagala (2013:61) mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and faciliating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Kegiatan mengajar sangat erat kaitannya dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga harus direncanakan secara baik, penuh keseriusan dan tidak asal.

Kegiatan mengajar harus dilakukan secara terperinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan disusun sebelum kegiatan mengajar dilakukan supaya ketika guru mengajar tidak asal-asalan namun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan mengajar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Setelah melakukan kegiatan mengajar, perlu diadakannya sebuah evaluasi supaya dapat mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki atau dikembangkan dalam kegiatan mengajar supaya menjadi lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Komponen dalam kegiatan belajar mengajar juga harus diperhatikan dengan baik seperti tujuan intruksional yang hendak dicapai, materi

pelajaran, metode mengajar, alat peraga, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya suatu tujuan.

Seorang guru selalu berharap materi pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran dapat diterima dan dikuasai secara tuntas oleh siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya hal ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dihadapi oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan setiap siswa bukan hanya terlahir sebagai individu yang mempunyai keunikan tersendiri akan tetapi mereka juga terlahir sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan antar siswa satu dengan yang lain paling sedikit dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu aspek intelektual, psikologi, dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang menyebabkan bervariasinya sikap dan tingkah laku siswa di sekolah. Hal ini yang menyebabkan tugas guru menjadi cukup berat dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan dari seorang guru sering terdengar mengenai susahnyanya mengelola kelas dengan baik. Kegagalan dalam mengelola kelas dapat berpengaruh terhadap efisiensi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Metode dalam penyampaian materi pelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan sebuah metode pembelajaran yang digunakan, tentunya hal ini harus disesuaikan dengan tujuan yang telah dirancang. Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mudah menerima pelajaran yang

disampaikan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Hakikatnya bukan guru yang memaksakan siswa untuk mencapai tujuan, akan tetapi siswa yang seharusnya sadar untuk mencapai tujuan.

Pelaksanaan pembelajaran sering mengalami kendala seperti terjadinya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sebanyak 11 kali, terhitung sejak Indonesia merdeka yaitu Perubahan ini sengaja diciptakan oleh departemen pendidikan nasional sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Perubahan kurikulum dari tahun ketahun mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena faktor perkembangan zaman. Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum periode 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013.

Pendidikan di Sekolah Dasar saat ini masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Susanto (2016:134) Mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luas kajiannya IPS ini mencakup berbagai

kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Berdasarkan pendapat Susanto (2016:138) hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Pembelajaran IPS yang seharusnya dilakukan di sekolah dasar adalah pembelajaran IPS yang berorientasi pada pengembangan konsep dan pemikiran yang kritis berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dengan adanya pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu membentuk warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pembelajaran IPS sebaiknya lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis sehingga mampu melakukan pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Pembelajaran IPS yang sebaiknya dilakukan dalam mengajarkan materi IPS hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, kemudian dengan mengajukan permasalahan yang sering dialami oleh siswa selanjutnya siswa di bimbing secara bertahap untuk memahami dan menguasai konsep-konsep IPS. Peran guru dalam pembelajaran IPS seharusnya dapat menjadi fasilitator dan motivator bagi siswanya sehingga

dapat memberikan bimbingan dan motivasi yang membangkitkan semangat siswa serta menyukai pembelajaran IPS dan dapat memahami konsep serta nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS dengan benar. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPS.

Di SDN Buluh 2 terdapat pembelajaran IPS, namun pembelajaran IPS masih bersifat konvensional yaitu dengan cara menjelaskan materi yang terdapat pada buku ajar kemudian memberikan latihan soal kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 12 Desember 2017 di SD Negeri Buluh 2 kecamatan Socah kabupaten Bangkalan dengan guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI sebagai narasumber dapat diketahui bahwa pemahaman konsep pembelajaran IPS masih rendah. Kondisi siswa ketika pembelajaran IPS berlangsung pada kelas yaitu, pembelajaran hanya berlangsung komunikasi satu arah. Siswa terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh guru tanpa terlibat secara langsung. Dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan variasi lainnya. Tidak ada media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menunjang terlaksananya tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS di SDN Buluh 2. Menurut Fakhruddin (2012: 34) proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar

mengajar. Proses pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berlangsung secara dua arah sehingga siswa dapat terlibat secara langsung untuk mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi yang dialami oleh guru di SD Negeri Buluh 2 kecamatan Socah kabupaten Bangkalandalam kegiatan pembelajaran IPS mengalami kendala-kendala yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 12 Desember 2017 di SD Negeri Buluh 2 kecamatan Socah kabupaten Bangkalan dengan guru kelas kelas I, II, III, IV, V, dan VI sebagai narasumber dapat diketahui bahwa terdapat kendala-kendala dalam pembelajaran IPS. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru di SD Negeri Buluh 2 kecamatan Socah kabupaten Bangkalan sudah dirasakan sejak beliau mengajar di SDN Buluh 2. Menurut narasumber pembelajaran IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit diterima dengan baik oleh siswa. Banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang susah dan tidak menyenangkan. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat mempermudah siswa dalam memahami sebuah materi yang diajarkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pembelajaran IPS yang seharusnya dengan keadaan pembelajaran IPS di tempat penelitian. Pembelajaran IPS seharusnya mencakup tiga aspek yaitu pengembangan konsep, berpikir kritis dan pengembangan sikap. Sedangkan di tempat penelitian pembelajaran IPS hanya sebatas penyampaian materi oleh guru serta pemberian soal latihan sehingga siswa tidak dapat mengembangkan ketiga

aspek yang seharusnya diperoleh dari pembelajaran IPS. Oleh karena itu untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Kendala Guru dalam Membelajarkan Materi IPS di SDN Buluh 2 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebaga berikut:

1. Bagaimana kendala guru dalam membelajarkan materi IPS di SDN Buluh 2 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana solusi kendala guru dalam membelajarkan materi IPS di SDN Buluh 2 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian 1.2 maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam membelajarkan materi IPS di SD Negeri Buluh 2 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui solusi yang tepat dalam mengatasi kendala guru dalam membelajarkan materi IPS di SDN Buluh 2 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS.

2) Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan yang berguna bagi sekolah tempat penelitian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar IPS.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meminimalisir kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran IPS setelah terjun ke dunia pendidikan. Sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri menangani kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

1.5 Asumsi Penelitian

Pembelajaran IPS akan mudah dilakukan ketika kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, maka dari itu kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS harus dikaji dan diuraikan secara rinci sehingga dapat diperoleh suatu solusi yang tepat dan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS.